

**IDENTIFIKASI JENIS KAYU PADA RUMAH ADAT BATAK SIMALUNGUN
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT DI DESA NAGORI PURBA
KECAMATAN PEMATANG PURBA KABUPATEN SIMALUNGUN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**THE IDENTIFICATION OF WOOD IN BATAK SIMALUNGUN'S TRADITIONAL
HOUSE BASED ON PUBLIC PERCEPTION IN NAGORI PURBA, PEMATANG
PURBA, SIMALUNGUN, NORTH SUMATERA**

Citra Helen Patras Purba¹, M. Mardhiansyah², RudiandaSulaeman²
ForestryDepartement,Agriculture Faculty, University of Riau
Address: Binawidya, Pekanbaru, Riau
(citrahelenpatraspurba@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Currently, Batak Simalungun's traditional house is the only legacy left from the history of the community of the Batak Simalungun. Almost all of the components of the traditional house are made from woods. However over time, the traditional house are started to experience damages in certain places. In this case, one of the efforts made is by knowing the type and criteria of the woods to create the traditional house through public perception. The purpose of this research is to know the type and criteriaof woods with the reason and consideration from the community to recreate Batak Simalungun's traditional house. This research uses a Snowball Sampling Technique. The results showed that the type of the woods used is *Eusideroxylon zwageri*, with the criteria are The King's favorite, big diameter, straight and strong. Some considerations from the community to recreate the Batak Simalungun's traditional house are the genuine traditional house, have historical value, the house itself is a cultural asset, known by the communities and have been set as cultural heritage.

Keywords: Batak Simalungun's traditional house, *Eusideroxylon zwageri*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman ras dan budaya. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat banyak suku-suku bangsa yang memiliki keunikan budayanya masing-masing. Indonesia memiliki kurang lebih 500 suku bangsa (Melalatoa, 1997). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2010), suku bangsa yang terdapat di Indonesia mencapai 1.128 suku bangsa.

Setiap suku bangsa diberbagai daerah memiliki ciri khas tersendiri, baik itu bahasa, pakaian adat, tarian, alat musik, rumah adat dan banyak lainnya. Di Provinsi Sumatera Utara terdapat suku Batak Simalungun yang sampai saat ini masih menyimpan peninggalan sejarahnya. Rumah adat ini merupakan satu-satunya

rumah adat yang masih tersisa hingga saat ini. Kerajaan ini berada di Desa Nagori Purba, Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Bangunan yang paling berpengaruh pada kerajaan ini ialah rumah induk atau yang dikenal dengan Rumah Bolon.

Seiring perkembangan waktu rumah adat ini mulai mengalami kerusakan pada bagian-bagian tertentu. Renovasi sangat dibutuhkan agar keberadaan rumah adat tetap terjaga dan lestari. Pembangunan kembali rumah adat Batak Simalungun belum diketahui hingga saat ini. Selain itu, juga belum diketahui jenis kayu apa yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan rumah adat, baik yang digunakan pada atap, dinding, tiang, jendela, pintu dan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

bagian-bagian penting lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi jenis dan kriteria kayu sebagai bahan pembuatan rumah adat Batak Simalungun serta mengetahui pertimbangan masyarakat dalam pembangunan kembali rumah adat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Juni 2015 di Desa Nagori Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 1998). Melalui teknik *snowball sampling*, subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan edukasi untuk diwawancarai (Patton, 2002).

Teknik ini melibatkan beberapa informan yang berhubungan dengan peneliti. Nantinya informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya (Minichiello, 1995). Dalam penelitian ini *key informan* terdiri dari Kepala Pengelola rumah adat Batak Simalungun, lalu selanjutnya ditunjuk ke penjaga rumah adat Batak Simalungun, Penghulu dan Tetua Adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Nagori Purba, Kecamatan Pematang Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Letak geografis Kabupaten Simalungun berada diantara 2°53'28" sampai dengan 3°5'58" LU dan 98°44'27" sampai dengan 99°0'23" BT.

2. Persepsi Masyarakat Tentang Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Rumah Adat Batak Simalungun.

Jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan rumah adat tidak semua memiliki kecocokan. Diantara sekian banyak jenis kayu yang terdapat di hutan hanya satu jenis kayu yang dijadikan sebagai bahan pembuatan rumah adat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Nagori Purba, Kecamatan Pematang Purba, persepsi masyarakat tentang jenis kayu yang digunakan dalam proses pembuatan maupun perenovasian rumah adat Batak Simalungun adalah kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*).

Martawijaya, dkk (1989) menyatakan bahwa kayu ulin sangat kuat dan awet dengan kelas kuat I, kelas awet I serta berat jenis 1,04. Departemen Kehutanan (1992) menyatakan bahwa kayu ulin merupakan salah satu jenis kayu yang indah dan mewah yang masuk ke dalam daftar jenis pohon yang ditanam untuk berbagai tujuan. Kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) memiliki klasifikasi menurut Nurhasbi (2000), sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Laurales
Famili	: Lauraceae
Genus	: <i>Eusideroxylon</i>
Spesies	: <i>E. zwageri</i>

Kayu ulin memiliki serat lurus dan termasuk pada tipe kayu kelas I dalam hal kekuatan dan keawetannya. Pohon ulin pada umumnya memiliki diameter batang hingga 100 cm bahkan dapat mencapai 150 cm, sedangkan tinggi pohon mencapai 35 m. Batang pohon ulin biasanya tumbuh lurus dan berbanir mencapai tinggi 4 m. Kulit luar berwarna coklat kemerahan sampai coklat tua dan memiliki tebal 2-9 cm (Martawijaya dkk, 1989). Dari ciri tersebut, kayu ulin dapat digolongkan ke dalam jenis kayu yang baik untuk bahan

konstruksi/bangunan. Berdasarkan penelitian di lapangan didapatkan hasil bahwa diameter kayu ulin yang digunakan sebagai komponen rumah adat Batak Simalungun berkisar 30-47 cm dan tinggi berkisar 2-8 m dimana hasil tersebut termasuk dalam ciri kayu ulin secara umum. Dengan kata lain, kayu ulin cocok digunakan pada rumah adat Batak Simalungun, baik dalam pembangunan maupun perenovasian kembali.

3. Persepsi Masyarakat Tentang Kriteria Kayu yang Digunakan untuk Bahan Rumah Adat Batak Simalungun

Pembangunan rumah adat Batak Simalungun menggunakan kriteria kayu yang tidak sembarangan. Kayu dipilih dengan terlebih dahulu meminta petunjuk dukun untuk mengetahui kapan hari yang baik mengambil kayu di hutan. Pada jaman dahulu, menetapkan kayu yang baik untuk bahan bangunan harus melihat hal-hal tertentu, misalnya keadaan kayu saat tumbuh, saat ditebang dan sebagainya. Pemilihan kayu ulin ialah berdasarkan pada pilihan Raja, kualitas kekuatan kayu, panjang dan diameter kayu serta kemudahan menemukan kayu di hutan. Mencari dan mengumpulkan bahan-bahan tersebut dilakukan dengan sistem gotong royong (Sipayung, 1995). Kriteria kayu rumah adat dapat menentukan fungsi dari komponen rumah tersebut. Apabila ada kesalahan dalam menentukan kriteria kayu seperti diameter, ukuran dan panjang kayu maka hasil yang diharapkan dalam pembuatan rumah adat tidak sesuai.

4. Persepsi Masyarakat Tentang Pertimbangan dalam Pembangunan Kembali Rumah Adat Batak Simalungun

Rumah adat Batak Simalungun adalah salah satu warisan budaya masyarakat etnis Simalungun yang masih ada hingga saat ini. Rumah adat ini

mencakup pengertian yang luas, yaitu menunjuk kepada Istana Raja tempo dulu, termasuk bangunan-bangunan kelengkapannya sebagaimana layaknya Raja-raja Simalungun masa itu. Keberadaan rumah adat ini mulai terabaikan karena kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun kabupaten. Perenovasian sangat dibutuhkan demi terjaganya warisan budaya ini. Keberadaan rumah adat Batak Simalungun yang mulai mengalami kerusakan mengakibatkan adanya sikap pesimis dari masyarakat akan keketahanan warisan budaya ini.

Melalui hasil wawancara terhadap beberapa responden, pertimbangan dalam pembangunan kembali rumah adat Batak Simalungun tidak dilakukan ialah karena lokasi berdirinya rumah adat tersebut merupakan bekas kerajaan Batak Simalungun jaman dahulu. Kayu yang diambil berasal dari hutan Huta Raja yang mana lokasi hutan tersebut tidak jauh dari Kerajaan Simalungun. Selain itu, Bupati juga telah menetapkan keberadaan rumah adat Batak Simalungun harus dilestarikan dan tidak dapat berpindah lokasi. Alasan lain yang menjadi pertimbangan masyarakat ialah besarnya biaya yang dibutuhkan untuk membangun rumah adat serupa pada lokasi berbeda. Makna yang terkandung didalamnya tidak lagi sama dengan wujud asli rumah adat Batak Simalungun yang merupakan sejarah peradaban masyarakat Batak Simalungun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Rumah adat Batak Simalungun terbuat dari kayu ulin yang diambil dari hutan Huta Raja secara gotong-royong oleh masyarakat.

2. Kriteria kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan rumah adat Batak Simalungun adalah kayu kesukaan Raja, kuat, batang lurus sempurna serta dilakukan ritual sebelum dilakukan proses pembangunan.
3. Pertimbangan masyarakat dalam pembangunan kembali rumah adat Batak Simalungun ialah dikarenakan lokasi sekarang merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah dan nilai budaya sehingga jika dibangun kembali di tempat lain akan menghilangkan nilai sejarah dan budaya itu sendiri.

Saran

1. Masyarakat Pematang Purba diharapkan agar melakukan penanaman kayu ulin di sekitar lokasi rumah adat Batak Simalungun sehingga memudahkan proses pengambilan kayu serta efisien waktu dan biaya dalam kegiatan renovasi bangunan.
2. Dilakukan penelitian lanjut tentang makna yang terdapat pada ornamen rumah adat Batak Simalungun serta potensi kayu ulin di hutan Huta Raja kabupaten Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. 2010. **Karawang dalam Angka**. Karawang: BPS
- Departemen Kehutanan. 1992. **Manual Kehutanan Republik Indonesia**. Jakarta.
- Martawijaya, A., I. Kartasujana, Y., I. Mandang, S., A. Prawira dan K. Kadir. 1989. **Atlas Kayu Indonesia Jilid II**. Badan dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Melalatoa, J. 1997. **Sistem Budaya Indonesia**, Jakarta: Kerjasama FISIP Universitas Indonesia dengan PT. Pamator.
- Minichiello, V., Aroni, R., Timewell, E & Alexander, L. 1995. **In-Depth Interviewing**. Australia : Longman.
- Nurhasbi. 2000. **Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) Atlas Benih Tanaman Hutan Indonesia Jilid I. Publikasi Khusus Volume II No 3**. Balai Teknologi Perbenihan. Bogor.
- Patton, M. Q. 2002. **Qualitative Reasearch & Evoluation Methods**. USA : Sage Publications.
- Poerwandari, E. K. 1998. **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Purba, S. 1995. **Ragam Hias Rumah Tradisional Simalungun**. Education and Culture Department Directorate General of Culture North Sumatra Government Museum. Medan.